

## ARSITEKTUR VERNAKULAR PAPUA DALAM RANCANGAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DANAU SENTANI KABUPATEN JAYAPURA

Oleh:

M. Amir Salipu<sup>1</sup>, Hasrul<sup>2</sup>, Sugito Utomo<sup>3</sup>

Dosen Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

<sup>1</sup>) Email: [asalipu@gmail.com](mailto:asalipu@gmail.com) <sup>2</sup>) [hasrul.zaim@gmail.com](mailto:hasrul.zaim@gmail.com) <sup>3</sup>) [githo23@gmail.com](mailto:githo23@gmail.com)

### ABSTRAK

*Vernacular berasal dari kata 'verna' yang artinya adalah tenaga kerja setempat. Nilai-nilai vernacular justru terkandung tidak pada apa yang nampak tetapi hubungan yang terjalin antara penghuni dengan bangunan, bangunan dengan lingkungan dan site, serta antara bangunan dengan bangunan lain membentuk sebuah permukiman. Bangunan vernacular merupakan contoh yang sempurna, bagaimana sebuah lingkungan dibangun selaras dengan lingkungan sekitarnya, menyelesaikan persoalan-persoalan kebutuhan ruang, pemilihan bahan, teknik konstruksi serta mampu bertahan selama bertahun-tahun.*

*Pariwisata merupakan sektor yang potensial dan berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Permintaan pariwisata terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun sejak decade 1970-an. Dampak positif dari pembangunan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan pekerjaan serta dapat memunculkan kegiatan ekonomi di daerah. Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan fisik. Hubungan dengan lingkungan fisik terkait dengan Arsitektur vernacular dapat menjadi salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata di Danau Sentani, dengan tujuan meningkatkan pengenalan budaya lokal kepada wisatawan.*

*Danau Sentani dihuni oleh masyarakat asli sentani, yang bermukim di dalam danau/ pulau – pulau maupun di pesisir dan daratan. Masyarakat sekitar danau hidup dengan cara memanfaatkan alam, kehidupan masyarakat sekitar yang khas juga dapat menjadi atraksi wisata bagi wisatawan. Potensi yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal, hal tersebut terlihat dari kurangnya sarana dan fasilitas pendukung wisata serta kurangnya atraksi wisata, sehingga Kawasan Danau Sentani belum menjadi daerah tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun internasional.*

*Penelitian ini bertujuan untuk memberi usulan tentang pengembangan potensi Danau Sentani sebagai destinasi wisata, yakni memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi Arsitektur Vernakular Papua yang di wujudkan dalam sebuah rancangan pengembangan kawasan wisata danau Sentani.*

*Dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa usulan bentuk saran wisata Danau Sentani yang dapat dipergunakan untuk menjadi dasar dalam desain fasilitas wisata.*

*Kata kunci: Arsitektur, Vernakular, Pariwisata, Danau Sentani.*

### PENDAHULUAN

Menurut Gedemahaputera (2014), Secara literal, *vernacular* dalam bahasa latin disebut

sebagai *'vernaculus'*, yang artinya adalah *native* atau penduduk setempat, berasal dari daerah setempat sementara dalam istilah dalam bahasa Italia, *vernacular* berasal dari kata *'verna'* yang artinya adalah tenaga kerja setempat (Oliver, 2007). Dari pengertian tersebut terlihat bahwa unsur *'tempat'* yang spesifik di dalam suatu wilayah memiliki peran besar dalam kata *vernacular*. Bangunan apa saja yang digolongkan sebagai *vernacular buildings*? Paul Oliver (2007) menyebut bangunan yang digolongkan dalam *vernacular buildings* sebagai berikut: *...it includes many types of building which have not been professionally designed. Broadly, it may be defined...as comprising dwellings and all other buildings of the people.*

Rapoport, Amos (1969), dalam *'House Form and Culture'* juga memisahkan antara karya bangunan masyarakat setempat dengan bangunan yang dihasilkan oleh seorang *master builder*. Bangunan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat dari usaha untuk menciptakan tempat berlindung dan selanjutnya terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya disebut sebagai *Folk Tradition* :

*... The folk tradition, on the other hand, is the direct and unself-conscious translation into physical form of a culture, its needs and values as well as the desires, dreams, and passions of a people.... The folk tradition is much more closely related to the culture of the majority and life as it is really lived than is the grand design tradition, which represents the culture of the elite. The folk tradition also represents the bulk of the built environment.*

Nilai - nilai vernacular justru terkandung tidak pada apa yang nampak tetapi hubungan yang terjalin antara penghuni dengan bangunan, bangunan dengan lingkungan dan site, serta antara bangunan dengan bangunan lain membentuk sebuah permukiman. Bangunan vernacular dibangun dengan cara lokal untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap perlindungan dari kondisi alam. Umumnya bangunan dibangun dengan teknik konstruksi

yang dikembangkan setempat oleh masyarakat, dan telah teruji selama bertahun-tahun, dapat beradaptasi dengan sangat baik dengan lingkungan sekitarnya yang mana adaptasi ini sering dilupakan oleh bangunan-bangunan yang digolongkan sebagai karya arsitektur modern. Bangunan vernacular merupakan reaksi alami manusia dan masyarakatnya dalam menanggapi salah satu kebutuhan mendasarnya (lihat *Paul Oliver : Build to Meet Needs*).

Bangunan vernacular merupakan contoh yang sempurna, bagaimana sebuah lingkungan dibangun selaras dengan lingkungan sekitarnya, menyelesaikan persoalannya, persoalan kebutuhan ruang, pemilihan bahan, teknik konstruksi serta mampu bertahan selama bertahun-tahun.

Dwi Ari & Antariksa (2005:79) menyatakan bahwa permukiman vernacular memiliki pola-pola yang membicarakan sifat dari persebaran permukiman sebagai suatu susunan dari sifat yang berbeda dalam hubungan antara faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman. Terdapat kategori pola permukiman vernacular berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu : (1). Pola permukiman bentuk memanjang terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai; (2). Pola permukiman bentuk melingkar; (3). Pola permukiman bentuk persegi panjang; dan (4). Pola permukiman bentuk kubus.

Menurut Gedemahaputera (2014), Kawasan Asia Pasifik, dimana Indonesia menjadi titik sentral, merupakan wilayah yang sangat kaya dengan bangunan vernacular. Study tentang arsitektur di kawasan ini secara cukup terperinci disajikan oleh Roxana Waterson dalam buku *Living house: An Antropology of Architecture in South East Asia*. Di dalam buku yang diterbitkan tahun 1997 tersebut, Waterson melakukan study mulai dari kawasan Asia Tenggara hingga ke kepulauan Polynesia. Sekalipun menemukan variasi bentuk yang sangat kaya, dipengaruhi oleh kehidupan local serta budaya setempat, banyak pula ditemukan kesamaan prinsip yang

mendasari bangunan serta tata permukiman pada kawasan ini. Di salah satu bagian bukunya, Waterson mencoba mencari garis pemisah antara tata cara membangun modern yang dibawa oleh kolonialis ke kawasan ini. Pemisahan ini mirip seperti yang dilakukan oleh Amos Rapoport dengan menggolongkan bangunan berdasarkan tata cara pembangunannya, oleh masyarakat, atau oleh perancang profesional.

Pariwisata merupakan sektor yang potensial dan berperan penting dalam membangun suatu wilayah. Peran tersebut antara lain sebagai penghasil devisa (Samimi et al., 2011; Schubert et al., 2011), meningkatkan kesempatan kerja (Neto, F. 2003; Samimi et al., 2011), meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah (Lee & Chang, 2008), mendorong pelestarian lingkungan hidup (Hillery et al., 2011) serta memperkokoh persatuan bangsa (UU No. 10 tahun 2009). Hal ini dipandang memungkinkan karena kepariwisataan sebagai upaya ekonomi (Lee & Chang, 2008; Smeral, 2010), bukan saja padat modal tetapi juga padat karya.

Permintaan pariwisata terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun sejak decade 1970-an (Smeral, 2003). Peningkatan ini memberikan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari pembangunan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah (Walpole & Goodwin, 2000; Seetanah, 2011), menciptakan lapangan pekerjaan (Neto, F. 2003; Samimi et al., 2011) serta dapat memunculkan kegiatan ekonomi di daerah (Neto, 2003). Akan tetapi dampak negatif dari pengembangan pariwisata yang kurang dianalisis efeknya, seperti perubahan norma sosial, bencana alam atau keterlibatan manusia (Wickramasinghe & takano, 2009), pencemaran lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan (Hillery et al., 2001) serta adanya perubahan keaslian kualitas keanekaragaman hayati dan ekosistem (Davenport & Davenport, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa industri pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan

lingkungan fisik. Sehingga penting untuk memperhatikan kaidah-kaidah pengelolaan bagi pertumbuhan pariwisata secara berkelanjutan.

Danau Sentani merupakan danau terbesar kedua di Papua, dengan luas 9.360 hektar dan memiliki kedalaman 52 meter serta berada di ketinggian sekitar 72 meter di atas permukaan laut. Danau ini berada di bawah lereng Pegunungan Cagar Alam Cyclops dan terbentang antara kota Jayapura dan (Distrik Abepura) dan kabupaten Jayapura (Distrik Sentani Timur, Distrik Sentani, Distrik Waibu, dan Distrik Ebungfauw) Propinsi Papua. Berdasarkan RTRW 2008-2028 Kabupaten Jayapura, Danau Sentani ditetapkan sebagai kawasan wisata unggulan di Jayapura, karena memiliki keindahan dan keunikan alamnya, baik hasil interaksi antar elemen lanskap alami, maupun hasil interaksi antara manusia dan alam.

Danau Sentani juga dihuni oleh masyarakat asli sentani, yang bermukim di dalam danau/pulau – pulau maupun di pesisir dan daratan. Masyarakat sekitar danau hidup dengan cara memanfaatkan alam, kehidupan masyarakat sekitar yang khas juga dapat menjadi atraksi wisata bagi wisatawan. Letak Danau Sentani dekat dengan bandara internasional sentani (Provinsi Papua), sehingga aksesibilitas untuk menuju Danau Sentani tidaklah terlalu sulit.

Potensi yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal, hal tersebut terlihat dari kurangnya sarana dan fasilitas pendukung wisata serta kurangnya atraksi wisata, sehingga Kawasan Danau Sentani belum menjadi daerah tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi Danau Sentani sebagai destinasi wisata, yakni memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi arsitektur vernakular papua yang di wujudkan dalam sebuah rancangan pengembangan kawasan wisata danau sentani

## Rumusan Masalah

1. Bagaimana meng-indentifikasi Arsitektur Vernakular Papua dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Jayapura.
2. Bagaimana konsep penerapan Arsitektur Vernakular Papua sehingga memberikan keunikan dalam pengembangan destinasi Wisata Danau Sentani.

## Tujuan Penelitian

1. Untuk mengindentifikasi Arsitektur Vernakular Papua dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Jayapura.
2. Untuk memahami konsep penerapan Arsitektur Vernakular Papua sehingga memberikan keunikan dalam pengembangan destinasi wisata danau Sentani.

## PERAN ARSITEKTUR VERNAKULAR DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA

### 1. Identifikasi Arsitektur Vernakular dalam Kebudayaan Masyarakat Sentani.

#### a. Letak dan lingkungan Daerah Sentani

Orang Sentani bertempat tinggal di daerah sekitar Danau Sentani dalam wilayah Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. Daerah tersebut terletak di sebelah selatan Gunung Cycloop yang tingginya kurang lebih 2.160 m (Dubois 1961:8) dan berada di antara Teluk Yos Sudarso di sebelah timur dan Teluk Tanah Merah di sebelah barat. Lokasi daerah ini berada pada posisi antara meridian 140°27'-140°38' bujur timur dan meridian 2°27'-2c59' lintang selatan.

Danau Sentani memanjang arah timur-barat, dengan panjang kurang lebih 30 km, berada pada elevasi 70 m di atas permukaan laut. Garis pantainya tidak membentuk garis lurus melainkan berkelok-kelok dan membentuk beberapa lekukan yang menjorok amat jauh ke dalam berbentuk 'teluk', misalnya 'teluk' Puai yang terdapat di bagian selatan pada ujung timur danau dan 'teluk' Doyo yang terletak di sebelah barat danau. Di dalam danau terdapat pulau-pulau yang sejak dahulu kala hingga

sekarang dijadikan tempat bermukim, misalnya Pulau Asei di sebelah timur, Pulau Ajau, Pulau Putali, Pulau Atamali, Pulau Kensi di bagian tengah, dan Pulau Yonokom di sebelah barat. Tiga di antara pulau-pulau tersebut penting karena merupakan pusat persebaran penduduk di Danau Sentani, yaitu Pulau Asei, Pulau Ajau dan Pulau Yonokom.

Suku asli di Sentani adalah Tobati, Kayubatu, dan Kayupulo, sedangkan di kawasan perkotaan penduduk asli telah bercampur baur dengan penduduk pendatang dari Papua maupun dari luar Papua (Toraja, Bugis, Manado, Padang, Batak, Jawa, Ambon). Mereka hidup dalam suasana persaudaraan dan saling mengasihi, karena pendatang menghormati dan mengakui hak-hak penduduk asli dan sebaliknya penduduk asli mengulurkan tangan dan memberikan tempat-tempat yang layak dan aman kepada pendatang untuk hidup bersama, mereka hidup dalam suasana penuh persaudaraan penuh hormat, aman, damai, dan tenteram. Penduduk asli umumnya bermata pencaharian sebagai petani, tukang becak, pegawai negeri, dan masyarakat pendatang cenderung mendominasi perdagangan dan perekonomian.

Masyarakat Kabupaten Jayapura memiliki nilai religius yang tinggi, budaya dan etnik yang eksklusif, serta keanekaragaman suku dan bahasa. Di dalamnya terdapat sejumlah klen dalam tatanan masyarakat adat, sedangkan jumlah bahasa sampai saat ini belum ditentukan secara pasti banyaknya. Selain itu, terdapat berbagai bentuk hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

#### b. Kecendrungan perkembangan Kota Sentani

Aspek kecendrungan perkembangan di Distrik sentani timur lebih cenderung berkembang ke arah koridor jalan tepatnya kearah kota jayapura dan kearah distrik sentani yang notabene terdapat bandara. Perkembangan di sekitar kawasan ini cukup pesat dengan bermunculnya kawasan-kawasan perda-gangan mulai dari ruko, hingga restoran-restoran di tepi danau.

Kecendrungan perkembangan yang lain yaitu perkembangan permukiman yang saat ini

sangat terbatas berada di sisi jalan utama karena disalah satu sisi ruas jalan terdapat tebing yang cukup terjal sedangkan pada sisi danau sangat berhimpitan dengan danau, namun pada lokasi kampung harapan perkembangan permukiman ke arah dalam cukup besar hal ini dikarenakan ketersediaan lahan cukup luas.

### c. Peninggalan Arsitektur Vernakular di Kabupaten Jayapura

Menurut Mansoben (1995: 190-191): kontak orang Sentani dengan orang asing (orang Eropa) baru terjadi pada akhir abad lalu, ketika seorang Inggris bernama Doherty mengunjungi Danau Sentani pada tahun 1892 (Galis & Van Doornik 1960:4). Kunjungan tersebut terjadi 16 tahun sebelum pengawas pos pemerintah tuan Windhouwer, membuka pos pemerintah Hindia Belanda yang pertama dan resmi di Pulau Metu Debi, Teluk Yotefa, pada tahun 1908 (Dubois 1961:28). Kunjungan orang asing kedua di Danau Sentani terjadi pada tahun 1893 oleh pendeta Bink yang berada di sana selama kurang lebih 3 bulan lamanya. Setelah kedua kunjungan pertama tersebut, banyak kunjungan oleh orang Eropa ke daerah ini terjadi kemudian.

Pos pemerintah Belanda yang pertama di daerah Danau Sentani dibuka di Koyabu yang terletak di ujung timur laut danau (Pantai Waena sekarang) pada tahun 1916. Pos tersebut pada tahun 1921 dipindahkan ke Doyo Baru tetapi tidak lama kemudian berpindah kembali ke Koyabu pada tahun 1926.

Selain pembukaan pos pemerintah, pihak pekabaran injil dari agama Kristen Protestan telah berupaya untuk membuka wilayah penginjilannya di daerah ini sejak kunjungan pendeta Bink (1893). Upaya tersebut baru kelihatan pengaruhnya sekitar tahun 1921 sampai tahun 1926 ketika terjadi pemusnahan terhadap benda-benda yang dianggap berhala melalui pembakaran bangunan-bangunan *obe* (tempat menyimpan benda-benda magi) dan *khombubulu* (tempat inisiasi para pemuda remaja). Pembakaran bangunan-bangunan untuk memusnahkan benda-benda berhala itu

dilakukan di semua kampung dan sejak itu masyarakat tidak lagi melaksanakan upacara adat inisiasi bagi para pemuda remaja di daerah ini (Galis & Van Doornik 1960; Siregar 1987:33).

Berdasarkan uraian Mansoben diatas, maka dapat dipahami mengapa peninggalan Arsitektur Vernacular Papua yang asli di Kabupaten Jayapura tidak dapat dilihat saat ini karena adanya anggapan dari para kabar injil yang datang di Jayapura bahwa kegiatan inisiasi yang dilakukan di dalam bangunan khombubulu/ Kariwari (Arsitektur Vernakular) adalah kegiatan berhala sehingga perlu dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Hal ini berbeda dengan prinsip pekabaran injil di daerah Asmat yang membiarkan bangunan Jew (Arsitektur Vernakular Papua di Asmat) walaupun dipergunakan sebagai tempat inisiasi sebagai kegiatan budaya.

Saat ini bentuk kariwari sebagai arsitektur vernacular sudah mulai dibangun Kembali dengan Sentani (pulau Asei Besar) berupa rumah adat Sentani untuk tujuan wisata, demikian pula dengan bangunan ruang tunggu executive di bandara Sentani Kabupaten Jayapura sebagai wujud Arsitektur vernacular sebagai ciri khas daerah. Peran sebagai obyek wisata dan ciri khas kedaerahan menjadi alasan penting untuk menghidupkan kembali Arsitektur Vernakular di Kabupaten Jayapura. Disamping hal tersebut, perkembangan Arsitektur Nusantara yang merupakan bentuk Arsitektur Indonesia yang ada di masing-masing wilayah budaya tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke menjadi wujud Arsitektur yang telah teruji oleh waktu sehingga dapat menjadi bentuk arsitektur yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi iklim, geografi dan ketersediaan material yang melimpah di alam sekitar bangunan tersebut berada.

Arsitektur Vernakular Papua dapat digolongkan kedalam Arsitektur Nuantra yang ada di Papua, menurut Josep Priyotomo (2008:31-32)... Tapi kita temui adalah deretan bangunan berhadap-hadapan satu sama lain, dan kedua deretan bangunan tadi dipisahkan oleh sebuah pelataran memanjang

atau lonjong. Bagian penghujung dari pelataran tadi selalu merupakan titik yang disucikan, daigungkan ataupun dikeramatkan. Segenap kegiatan kegiatan upacara dapat diselenggarakan disana. Penjelasan ini menyiratkan bahwa dalam Arsitektur Nusantara selalu dikaitkan dengan upacara-upacara adat yang merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat bahkan di daerah yang memiliki pemahaman agama yang dominan seperti Aceh dan Padang tetap mempergunakan Rumah Adat mereka sebagai tempat upacara yang tidak bertentangan dengan agama. Demikian pula di Toraja dan Batak yang menggunakan Rumah Adat untuk kegiatan upacara yang bersifat budaya.

Berdasarkan kondisi diatas, maka proses penghilangan benda budaya berupa bangunan adat (Arsitektur Vernakular) pada masa lalu sangat berpengaruh pada kekayaan budaya yang tidak dapat dipulihkan bahkan untuk membuat replika budaya material yang sesuai dengan aslinya akan sulit karena tidak adanya peninggalan budaya yang dapat diamati dan dijadikan sebagai patron. Dalah satu upaya yang dapat dilakukan hanyalah mengamati peninggalan benda bersejarah tersebut melalui foto yang dibuat sebelum bangunan tersebut dihancurkan, namun terbatas pada bagian luar bangunan Kariwari. Sehingga bangunan yang ada saat ini tidak akan sama dengan bangunan aslinya terutama pada bagian detail-detail bangunan bagian dalam yang tidak dapat dipahami secara teliti. Beberapa bangunan Kariwari yang dibangun seperti yang ada di Pulau Asei Besar dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat bangunan Kariwari pada masa yang akan datang. Disamping itu perkembangan pendekatan dalam desain arsitektur seperti pendekatan Arsitektur Post modern yang mengamil bangunan vernacular sebagai dasar desain dapat memanfaatkan bangunan kariwari yang ada di Asei Besar dan Bandara Sentani.

## 2. Penerapan Arsitektur Vernakular

Citra kota yang merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kota yang dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjung. Citra kota pada

umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kota tersebut. Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk image kota secara fisik, yaitu: *path* (jalur), *edge* (tepi), *distric* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Kelima elemen ini dirasa dapat mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota.

Masing-masing elemen Citra kota tersebut dapat menjadi aspek pembentuk ciri khas suatu kawasan obyek wisata yaitu baik berupa jalan, bangunan, batas kota, ciri alam, atau bangunan tradisional yang bisa dijadikan sebagai lanmar.

### a. Konsep pengolahan Lahan

Dari hasil analisa kondisi fisik dasar kawasan perencanaan, sebagian besar wilayah perencanaan merupakan kawasan layak bangun. Kemampuan daya dukung wilayah perencanaan relatif baik dalam mendukung pengembangan kegiatan pariwisata serta kegiatan pelayanan umum, disamping itu diperlukan adanya upaya pengelolaan dan pengendalian penggunaan air tanah secara bijaksana serta pengelolaan sampah dan saluran drainase sehingga dapat berfungsi dengan optimal.

Penataan kawasan yang akan dilakukan, sebaiknya disesuaikan dengan daya dukung lingkungan yang ada. Secara garis besar konsep penataan kawasan dalam tahap awal adalah dengan menyesuaikan arahan pengembangan dengan daya dukung lingkungan yang ada dan juga kebijakan-kebijakan yang ada di dalam kawasan pengembangan (dalam hal ini merupakan kebijakan sectoral seperti RDTR yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan yang lebih detail lagi).

Sebagai pusat pelayanan Distrik, distrik Sentani Timur berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa skala distrik, pusat pelayanan pemerintahan skala distrik. Sebagai pusat kegiatan pemerintahan ini wilayah pelayanannya adalah seluruh wilayah Distrik sentani timur yang mencakup 7 kampung.

Konsep peruntkan lahan makro kawasan dalam kawasan pusat pengembangan

pariwisata di distrik Sentani Timur antara lain : Fungsi Kawasan wisata kuliner, Fungsi kawasan taman bermain, Fungsi kawasan olahraga, Fungsi

kawasan penginapan, Fungsi kawasan permukiman tepian danau, Fungsi kawasan perdagangan dan jasa, Fungsi kawasan sarana pelayanan umum dan Fungsi RTH diarahkan di sepanjang koridor, obyek wisata.

#### b. Konsep Peruntukan Lahan Makro

Pembagian lahan secara makro tersebut diatas berdasarkan alias potensi lahan dimasing-masing kawasan yaitu:

- Peruntukan lahan di segmen 1 adalah untuk: Permukiman, RTH, Peribadatan, Perkantoran, Perdagangan dan Jasa.
- Peruntukan lahan di Segmen 2 adalah untuk: Permukiman, RTH, Peribadatan, Perkantoran, Pendidikan, Kesehatan, Perdagangan dan Jasa.
- Peruntukan lahan di Segmen 3 adalah untuk: Permukiman, Pariwisata, RTH, Peribadatan,, Perdagangan dan Jasa.
- Peruntukan lahan di segmen 4 untuk: Permukiman, Pariwisata, RTH, Perkantoran, Pendidikan, Perdagangan dan Jasa.

#### c. Konsep penataan Bangunan

Konsep penataan bangunan pada wilayah perencanaan diarahkan bangunan yang mempunyai nilai kesejarahan atau nilai arsitektural yang khas, maka pengembangan blok harus diarahkan untuk mempertahankan eksistensi bangunan tersebut.

Konsep penataan bangunan pada pembangunan baru diarahkan dengan sistem blok bila ada pihak yang membebaskan seluruh area yang dibatasi secara fisik oleh Jalan atau saluran, sehingga blok-blok kecil yang ada diganti dengan blok besar. Hal ini akan berpengaruh pada intensitas bangunan dan kemunduran bangunan, sehingga bangunan baru diharapkan dapat lebih teratur dan selaras dengan bangunan sekitarnya. Sedangkan konsep penataan bangunan tampak depan dapat dilihat seperti berikut:



Gambar 1. Konsep Penataan Bangunan

#### d. Konsep Pacade bangunan

Konsep fasade bangunan yang direncanakan di kawasan perencanaan adalah bangunan dengan gaya arsitektur lokal. Hal ini didasarkan pada bangunan dengan fungsi perdagangan jasa lebih banyak dibandingkan dengan bangunan dengan fungsi – fungsi lainnya. Desain yang modern menampilkan gaya yang lebih baru, yang akan menghasilkan bentuk disain yang lebih segar dan berbeda dari kebiasaan. Misalnya, modern kontemporer, semua menyajikan gaya kombinasi dengan kesan kekinian dan untuk menciptakan gaya ini, tak harus dengan material baru. Jenis material bangunan boleh sama, tapi dengan desain yang baru.

Pada perkembangan ke depan, bangunan – bangunan baru yang akan dihadirkan ingin menampilkan gaya masa kini. Hal ini bisa kita jembatani dengan tetap menghadirkan gaya arsitektur kontemporer dengan bentuk bangunan yang lebih condong ke arah modern.



Gambar 2. Konsep Tampilan Bangunan

#### e. Penerapan Arsitektur Vernakular pada Bangunan Wisata di Sentani

Penerapan Arsitektur Vernakular pada bangunan yang terdapat di kawasan Wisata Sentani lebih dititikberatkan pada kajian vocal point yang merupakan titik atau satu lokasi dari suatu kawasan atau area yang sangat strategis untuk dijadikan sebagai poin of

interest suatu kawasan. Lokasi-lokasi vocal point biasa pada perempatan, pertigaan atau tikungan. Sedangkan pada kawasan koridor kawasan perdagangan dan sekitar wisata kondisi jalan cenderung linier, dan dikawasan tersebut terdapat tikungan yang bisa dijadikan vocal point.



Gambar 3. Konsep Visual Bangunan Tepi Danau

Bentuk atap Kariwari yang menjulang tinggi diletakan pada area tengah kawasan tepi Danau Sentani sebagai *point of interest* dan juga berfungsi sebagai penyeimbang massa bangunan di bagian kiri dan kanan.



Gambar 4. Konsep Bangunan Restoran di Kawasan Wisata Danau Sentani.

## KESIMPULAN

1. Arsitektur Vernakular yang asli di Kabupaten Jayapura Papua, telah hilang sejak bangunan tradisional tersebut dianggap sebagai tempat berhala oleh para pekabab injil dari Belanda pada tahun 1921 – 1926, sehingga bangunan Kariwari yang ada saat ini, baik yang ada di Danau Sentani maupun di kawasan Bandara Sentani, merupakan rekonstruksi bentuk Kariwari sesuai informasi masyarakat dan interpretasi foto yang ada di beberapa pustaka.
2. Arsitektur Vernakular Papua merupakan salah satu bentuk Arsitektur Nusantara,

sehingga perlu dipertahankan bentuknya sebagai wujud kekayaan budaya Daerah Papua. Oleh karena itu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jayapura maupun pemerintah Provinsi Papua untuk menghidupkan Arsitektur Kariwari sebagai Arsitektur Vernakular Papua perlu didukung dan mendapat perhatian terutama oleh Lembaga Pendidikan seperti Universitas Sains dan Teknologi Jayapura.

3. Upaya yang dilakukan pada tahap ini adalah mengaplikasikan bentuk Arsitektur Vernakular Papua ke dalam bentuk bangunan di kawasan Wisata agar dapat menampilkan jati diri orang Papua alam khasanah budaya bangsa, sehingga wisatawan yang berkunjung ke Jayapura akan mengenal dan memahami arsitektur Vernakular dan memahami esensi dari bentuknya dan menikmati estetika bangunannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Ari & Antariksa. 2005. Studi Karakteristik Pola permukiman di Kecamatan Labang Madura. *Jurnal ASPI*. 4(2): 78-93.
- Mansoben, Johszua R. 1995. Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, LIPI-RUL, Jakarta.
- Oliver, Paul. 2007. *Dwellings: The Vernacular House Worldwide*. England. Phaidon Press.
- Prijotomo, Josef, 2008. Pasang Surut Arsitektur Indonesia, Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture: USA: Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J.*
- Samimi et al., 2011, *Tourism and Economic Growth in Developing Countries: P-VAR Approach*, Midle East Journla Scientific Research, 10(1), 28-32.

Neto, F. 2003, *A new approach to sustainable tourism development: Moving beyond environmental protection*, Natural Resources Forum, A United Nations Sustainable Journal. Volume 27, issue 3.

Lee & Chang, 2008. *Tourism Development and Economic Growth: A Closer Look at Panels*, *Tourist and Management Journal* 29 (1):180-192.

Hillery et al., 2001. *Tourist perception of environmental impact*. *Annals of Tourism Research* 28(4):853-867

Smeral, 2003. *A structural view of tourism growth*. *Tourism Economics* 9 (1) : 77-93.

Walpole & Goodwin, 2000; *Economics of Tourism Taxation: Evidence from Mauritius*. *Annals of Tourism Research* 32(2):478-498.

Davenport & Davenport, 2006). *The impact of tourism and personal leisure transport on coastal environments: A review*. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*. Volume 67, Issues 1–2, March 2006, Pages 280-292.